

Profil *Qismu Amn* (Bagian Keamanan) Menjadi *Mudabbiroh* di Pondok Pesantren X

Profile of Qismu Amn (Security Section) Becoming Mudabbiroh At Islamic Boarding School X

Maslakhah Mandha Afifah

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: maslakhah.20002.@mhs.unesa.ac.id

Satiningsih

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: satiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Mudabbiroh (pengurus) bagian keamanan merupakan bagian yang mengawasi, mengontrol kegiatan santri putri di pesantren. Tujuan penelitian untuk mengetahui berbagai tantangan bagian keamanan di pesantren. Metode penelitian menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren X. Partisipan penelitian adalah ketua/koordinator bagian keamanan yang berusia 16-18 tahun, duduk di kelas XI yang menjadi *mudabbiroh* pesantren. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, semi terstruktur dengan tujuan dapat menggali informasi secara leluasa kepada partisipan penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik. Teknik keabsahan data menggunakan *member checking* dan wawancara *significant other*. Hasil penelitian menyatakan bahwa masing-masing partisipan memiliki tantangan yang berbeda dalam menjadi *mudabbiroh* (pengurus) bagian keamanan. Tantangan yang dihadapi dalam kehidupan pesantren dapat mengantarkan setiap individu untuk mengembangkan dirinya menjadi sosok yang lebih matang dari segi emosional maupun segi kognitif. Individu yang mampu menilai tantangan tersebut menjadi sesuatu yang positif, akan mampu mencari solusi dalam menyelesaikan segala tantangan yang dihadapinya.

Kata kunci : *Qismu amn* (bagian keamanan), *mudabbiroh* (pengurus) pesantren, tantangan bagian keamanan, remaja

Abstract

Mudabbiroh (management) of the security department is the part that supervises and controls the activities of female students at the Islamic boarding school. The aim of the research is to determine various security challenges in Islamic boarding schools. The research method uses qualitative methodology with a case study approach. This research was conducted at Islamic boarding school X. The research participants were the head/coordinate of the security department aged 16-18 years, who was 16-18 years old, sitting in class XI who was an Islamic boarding school youth. The data collection technique is through semi-structured interviews with the aim of being able to obtain information freely from research participants. The data analysis technique uses thematic analysis. Data validity techniques use member checking and significant other interviews. The results of the research stated that each participant had different challenges in becoming a *mudabbiroh* (administrator) for the security department. The challenges faced in Islamic boarding school life can lead each individual to develop themselves into a more mature person from an emotional and cognitive perspective. Individuals who are able to assess these challenges as something positive will

be able to find solutions to resolve all the challenges they face.

Key word : *Qismu amn (security section), mudabbiroh islamic boarding school management, challenges security section, adolescent*

Article History

Submitted : 02-07-2024

Final Revised : 09-07-2024

Accepted : 09-07-2024



This is an open access article under the [CC-BY](#) license

Copyright © 2024 by Author; Published by Universitas Negeri Surabaya

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama islam, ilmu pengetahuan, serta ilmu yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren juga merupakan suatu tempat di mana para santri mengaji, mempelajari agama islam dengan tinggal di asrama dibawah bimbingan kiai (pendiri serta pengasuh pondok) secara intensif (Azis et al., 2021). Menurut Yasid et al., (2018) dalam pondok pesantren memiliki berbagai unsur, antara lain kiai merupakan sosok pemimpin, pengasuh, serta guru dalam pondok pesantren, santri merupakan seorang individu yang sedang menuntut ilmu pengetahuan dan mendalami ilmu agama islam, asrama merupakan tempat tinggal para santri, terakhir masjid merupakan tempat beribadah dan sekaligus tempat para santri belajar mengaji dengan kiai pondok pesantren. Berdasarkan hal tersebut, menjadi landasan bagi beberapa orang tua memiliki keinginan untuk memasukkan anaknya ke dalam pesantren, di mana pondok pesantren sebagai lembaga pencetak karakter generasi yang lebih unggul. Di sisi lain juga orang tua terkadang merasakan ketidakmampuan dalam mendidik anaknya serta berusaha untuk menjauhkan anak dari kumpulan geng motor, sikap melawan, mencuri, tawuran hingga mencoba mengkonsumsi obat-obatan terlarang (Nizarani et al., 2020).

Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki upaya untuk menerapkan segala pembiasaan pesantren melalui aktivitas sehari-hari guna membentuk karakter pada diri santri (Ranam et al., 2021). Pembiasaan yang dapat membentuk karakter santri, diantaranya mengajarkan individu untuk menjunjung nilai-nilai spiritual, bersikap jujur, disiplin, saling menghargai satu sama lain, bekerja keras, tanggung jawab dan lain sebagainya (Noviani et al., 2023). Pembiasaan sikap yang sering diterapkan dalam pesantren ialah kedisiplinan. Setiap santri yang belajar dalam pondok pesantren harus mematuhi segala peraturan yang telah diterapkan lembaga tersebut. Disiplin merupakan suatu kesadaran diri individu dalam mematuhi dan mengikuti segala peraturan serta hukum yang berlaku di lingkungan sekitar (Gustira & Ramayani, 2023). Penerapan sikap disiplin dalam pesantren guna melatih individu dalam mempersiapkan diri di masa depan.

Pondok pesantren X merupakan lembaga pendidikan yang memiliki visi mencetak kader pemimpin bangsa yang beriman, berilmu, beramal, dan bertaqwa. Salah satu misi pondok pesantren ialah menanamkan karakter disiplin, menghargai kualitas, jujur, kreatif dan berani (Al-Amanah Junwangi, 2022). Berkaitan dengan visi misi tersebut, pondok pesantren X telah menyiapkan organisasi khusus para santri guna untuk melatih jiwa setiap santri dalam berorganisasi. Organisasi santri tersebut disebut dengan Dentry (Dewan Santri). Dewan Santri ini dapat disebut juga sebagai *mudabbiroh* (pengurus) pesantren. *Mudabbiroh* (pengurus) sendiri merupakan sekelompok individu yang telah diberi kepercayaan, wewenang serta ditunjuk oleh pengasuh pondok guna menyusun, menjalankan serta membimbing santri

dalam melaksanakan peraturan pondok pesantren (Wabula et al., 2018). Selain itu, dalam organisasi dewan santri terdiri dari berbagai pengurus bagian di dalamnya, diantaranya bagian inti (ketua, wakil, sekretaris, bendahara), bagian ta'mir, bagian terabiyah, bagian keamanan, bagian keamanan, bagian bahasa, bagian kebersihan, bagian pertamanan dan sarana prasarana, bagian kesehatan, bagian olahraga, bagian penerimaan tamu, bagian keputrian, bagian kesenian, bagian keputakaan, bagian dapur, bagian kantin, bagian resto, bagian koeperasi, bagian *laundry*, bagian *call center*.

Peneliti sangat tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai bagian keamanan pesantren dalam mengemban amanah di pesantren, di mana bagian tersebut merupakan bagian yang memiliki sikap tegas dalam menjalankan, mengatur serta mengontrol kedisiplinan pesantren. Bagian tersebut juga merupakan salah satu bagian yang memiliki kewajiban dalam mengontrol segala kegiatan selama di pesantren. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Anani dan Falah (2022) bahwa bagian keamanan merupakan bagian yang bertanggung jawab dalam menjaga keamanan serta ketertiban pondok pesantren. Di satu sisi, peran dan tanggung jawab yang diemban bagian keamanan merupakan sesuatu hal yang begitu besar. Tidak semua individu dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai bagian keamanan dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, pondok pesantren telah menyiapkan sebuah kegiatan pesantren untuk melatih jiwa kepemimpinan para calon bagian keamanan pesantren yang menjadi *mudabbiroh* (pengurus). Calon *mudabbiroh* (pengurus) bagian keamanan sendiri sebelum menjadi pengurus, harus mampu untuk memimpin atas dirinya sendiri sebelum akan menjadi sosok teladan bagi seluruh santri putri

Kegiatan tersebut merupakan pelatihan dasar kepemimpinan santri. Seluruh calon *mudabbiroh* (pengurus) pesantren akan mendapatkan berbagai pelatihan, mulai dari bagaimana cara memimpin dirinya, cara berkomunikasi dengan sesama individu yang lebih tua maupun yang lebih muda darinya, cara memproses suatu informasi, cara memahami santri putri, dan juga cara menghadapi permasalahan di pesantren. Di sisi lain juga para calon *mudabbiroh* (pengurus) pesantren juga akan belajar mengenai kesekretariatan sebuah organisasi, di mana setiap kelompok bagian dari pengurus pesantren akan belajar bagaimana merencanakan sebuah program kerja, pelaksanaan program kerja, evaluasi program kerja serta segala pembukuan dalam kepentingan organisasi. Pembukuan administrasi organisasi menjadi salah satu kegiatan yang sangat penting, di mana sekelompok individu pada setiap pengurus bagian agar mempersiapkan segala sesuatu yang menjadi kepentingan tersebut. Di sisi lain pembukuan tersebut sebagai suatu arsip dokumen yang dapat digunakan oleh *mudabbiroh* (pengurus) pada periode selanjutnya.

Berkaitan dengan berbagai proses dalam menyiapkan calon *mudabbiroh* (pengurus) bagian keamanan yang memiliki jiwa kepemimpinan tangguh dalam menjalankan amanahnya, di sisi lain pondok pesantren juga harus memahami sekelompok individu bagian keamanan yang di mana mereka merupakan sosok para remaja dengan latar belakang yang berbeda-beda. Setiap individu tersebut memasuki masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang berawal sekitar usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2019). Individu seringkali merasakan ketidaknyamanan, dan penuh tekanan, sehingga remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan serta menerima segala perubahan pada fase perkembangannya (Hidayati & Farid, 2016). Tidak hanya itu, pada masa perkembangan tersebut juga individu mengalami gejolak emosi dan energi yang cukup besar, namun masih cukup sulit mengontrol dan mengendalikan dirinya. Pada masa perkembangan tersebut juga, individu mengalami berbagai tantangan dalam mencari jati dirinya. Tantangan tersebut merupakan suatu proses yang harus dilewati oleh setiap masa remaja, di mana ia akan mengalami kebingungan sehingga membutuhkan sosok yang lebih dewasa darinya untuk memberikan arahan dan bimbingan (Santrock, 2019).

Berdasarkan observasi peneliti bahwa permasalahan yang sering terjadi dalam pesantren, di mana para bagian keamanan menghadapi berbagai tantangan dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Bagian keamanan harus menerima segala tantangan tersebut, di mana hal itu merupakan sebuah konsekuensi dalam menjadi *mudabbiroh* (pengurus) bagian keamanan pesantren. Tidak hanya itu, bagian keamanan juga harus mampu menghadapi segala permasalahan yang terjadi dalam pesantren, kemudian juga harus menerima berbagai kritikan berbagai pihak di pesantren. Di sisi lain, bagian keamanan juga harus menjadi teladan yang baik bagi santri putri di pesantren, di mana bagian tersebut harus menjaga tutur kata dan perilaku untuk berperan menjadi bagian keamanan. Berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Huswatani et al., (2023) yang berjudul “Peran Pengurus Organisasi Santriwati Nurul Haramain dalam Membina Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain” menemukan bahwa penelitian ini menemukan faktor penghambat dalam menjadi pengurus pesantren, melalui pergaulan dalam pesantren dan juga kurangnya kesadaran dalam diri masing-masing. Penelitian ini juga fokus pada peran pengurus organisasi dalam membina karakter religius santri khususnya pengurus dan penghambat dalam melaksanakan kepengurusannya. Pesantren khusus pada bagian pendidikan dan pengajaran. Tidak hanya itu, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muslimah (2022) yang berjudul “Peran Pengurus Pesantren dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Rochmaniyah Lumajang” menjelaskan bahwa penelitian ini memiliki tujuan mengetahui sejauh mana peran pengurus pesantren, serta melihat faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kepengurusannya.

Berkaitan dengan penjelasan latar belakang, bahwa peneliti ingin membahas lebih dalam mengenai berbagai profil *qimu amn* (bagian keamanan) menjadi *mudabbiroh* meliputi berbagai tantangan yang dialaminya selama di pesantren. Penelitian ini berfokus pada tantangan *mudabbiroh* (pengurus) bagian keamanan di pondok pesantren X yang bertujuan untuk mengetahui segala tantangan pada setiap masing-masing partisipan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Studi kasus adalah penelitian yang mendalami kehidupan nyata, di mana peneliti akan mengumpulkan data secara detail dan mendalam melalui berbagai sumber informasi (observasi, wawancara, sumber audiovisual, dokumen dan berbagai laporan), serta melaporkan deskripsi mengenai kasus dan tema kasus (Creswell, 2015).

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria, diantaranya santri putri yang belajar di pondok pesantren X, santri putri yang berusia 16-18 tahun, santri putri kelas XI MA (SMA) yang merupakan *mudabbiroh* (pengurus) bagian keamanan.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah komunikasi dua arah yang memiliki tujuan dalam menggali suatu informasi (Herdiansyah, 2015). Teknik wawancara yang digunakan jenis wawancara semi terstruktur. Tujuan dalam menggunakan jenis wawancara tersebut agar peneliti lebih leluasa dalam menggali informasi kepada para partisipan dan dapat memahami permasalahan lebih mendalam.

Analisis data

Analisis data adalah proses menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisis, selanjutnya mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan meringkas

kode, dan yang terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2015). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik, di mana untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta melaporkan tema/pola dalam data (Braun & Clarke, 2006). Teknik keabsahan data menggunakan *member checking* dan wawancara *significant other*.

Hasil

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa masing-masing partisipan memiliki tantangan yang berbeda dalam menjadi (*mudabbiroh*) pengurus bagian keamanan. Setiap organisasi santri dalam pondok pesantren, tentu memiliki tantangan yang berbeda-beda. Tantangan yang dihadapi dalam kehidupan pesantren dapat mengantarkan setiap individu untuk mengembangkan dirinya menjadi sosok yang lebih matang dari segi emosional maupun segi kognitif. Individu yang mampu menilai tantangan tersebut menjadi sesuatu yang positif, akan mampu mencari solusi dalam menyelesaikan segala tantangan yang dihadapinya.

Memulihkan sosok qismu amn (bagian keamanan)

Mudabbiroh (pengurus) bagian keamanan pesantren menghadapi berbagai tantangan diantaranya memulihkan sosok pengurus bagian keamanan, di mana salah satu partisipan ACR dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pengurus bagian keamanan saat ini mengalami penurunan, tidak sama dengan pengurus bagian keamanan periode sebelumnya.

"[...] Jadi kek bener-bener turun banget gitu loh kak, kalau mau ngembaliin dari jaman dulu jaman saya smp itu kek susah". (ACR-P1-W1, B93-95)

Diremehkan santri putri

Tidak hanya itu, partisipan ACR juga mengatakan bahwa saat ini juga *mudabbiroh* (pengurus) bagian keamanan sering diremehkan oleh santri putri, di mana santri putri hanya merasa segan dan takut pada saat pengurus bagian tersebut melaksanakan mahkamah atau siding di pesantren.

"[...] Jadi kita itu kayak biasa saja, kek adek kelas itu nggk ada takut takutnya sama kita, cuman takut itu pas di mahkamah itu takut kalau buat kek gimana yah kak, kita itu kek diremehin ndak kayak dulu lagi". (ACR-P1-W1, B84-87)

Uraian tersebut didukung dengan pernyataan *significant others* NA bahwa keadaan *mudabbiroh* (pengurus) bagian keamanan saat ini tidak semua ditakuti oleh santri putri.

"[...] Yah ada, yah cuman kalau dulu kan hampir semua bagian keamanan itu kan ditakuti yah, tapi kalau sekarang itu yah ndak". (NA-SO3-W1, B475-477)

Hubungan dengan kakak kelas

Partisipan ACR juga mengatakan hal lain bahwa hubungan yang kurang baik dengan kakak kelas, di mana permasalahan tersebut dengan satu angkatan.

"Pernah sering berselisih, 1 angkatan tapi". (ACR-P1-W1, B458)

"Ketika bel iqab, kita itu kan harus izin dulu ke ukhty-ukhtynya (kakak-kakaknya), karena di depan kamar mereka. Kalau kita ndak bilang itu dibilangnya (apa kelas 2

alياهو, masak yah mereka bunyiin bel ndak izin-izin dulu ke kita langsung ngebel. Takutnya kan bikin kaget, jadi kita problemnya disitu.....". (ACR-P1-W1, B460-464)

Kesulitan mengingatkan teman sebaya

Ketiga partisipan yang menjadi pengurus bagian keamanan pesantren juga mengalami kesulitan dalam mengingatkan teman sebayanya untuk mematuhi peraturan pesantren.

"[...] Cuman problemnya di teman-teman". (ACR-P1-W1, B111-112)

"Yah susah kak, kan saya sebagai ketua harus menyuruh 13 orang itu melakukan prokernya, takutnya prokernya ndak jalan. Kalau ndak kejalankan kita di akhir itu kan ada laporan, laporan pertanggungjawaban". (ACR-P1-W1, B114-117)

"Pasti, ada yang susah buat diajak cuma yah mungkin dibilangi next time bisa kalau ndak sekarang, yah besok". (AAN-P2-W1, B240-241)

"[...] Mungkin sulitnya itu ke temen-temen sih kak, kayak aa mau ngingetin itu juga mungkin sungkan tapi kalau ndak diingetin juga ndak enak dilihat adek-adek". (CBQ-P3-W1, B74-77)

Hal tersebut didukung oleh *significant others* NA bahwa masalahnya keadaan internal pada *mudabbiroh* (pengurus) bagian keamanan adalah teman sendirinya. Berikut kutipannya:

"[...] Ada beberapa permasalahan, dimana mereka kan ujian nya di internalnya sendiri". (NA-SO3-W1, B546-547)

Kesulitan menegakkan kedisiplinan kepada kakak kelas

Berbeda dengan partisipan CBQ bahwa menghadapi kesulitan dalam menegakkan disiplin kepada kakak kelas, di mana mereka sudah senior sehingga mereka merasa menjadi sosok yang lebih tua dan menganggap bisa melakukan sesuatu dengan keinginannya tanpa menghiraukan peraturan pesantren.

"Pastinya ada, kita berusaha negakin peraturan, misal ndak boleh jajan di luar gitu kan tapi kan namanya udah senior gitu kan kayak kelas 3 yah mau gimana lagi yah tetep mereka itu keluar beli jajan". (CBQ-P3-W1, B318-321)

Menjadi sosok yang sempurna di hadapan santri putri

Partisipan CBQ mengungkapkan hal lain, tantangan yang harus dihadapi ialah adanya tuntutan sosial untuk menjadi sosok yang sempurna dihadapan semua santri putri.

"[...] Jadi kan kalau jadi bagian keamanan kan harus kelihatan perfect, jadi berpakaian harus rapi perilaku juga harus sopan terus bicaranya juga harus sopan kalau dilihat adek-adek kan jadi wau gitu, mungkin itu yg paling susah". (CBQ-P3-W1, B380-384)

Muncul kebencian

Kemudian, ada perasaan benci yang muncul dari teman-teman maupun santri putri lainnya saat menjadi *mudabbiroh* (pengurus) bagian keamanan.

“[...] Pernahkan kak dulu saya ngobrak temen saya kamar atas itu dibilangi (mentang-mentang bagian kemanan)..... dan mereka pun bahasnya juga kamar bawah itu di pandang berangkat ke musholla (kek kan dibawah itu kan tarbiyah (pendidikan), amn (keamanan) itu kan berangkat ke mushola semua kan kak, yang al qum atas itu dipandang sama ustadzahnya ndak pernah berangkat ke musholla, itu kek di pandang jelek (bawah di pandang baik tapi yah sama jeleknya).”. (ACR-P1-W1, B495-505)

Hal tersebut didukung dengan ungkapan *significant others* SWR bahwa setiap menjalankan tanggung jawabnya akan muncul kebencian bagi santri putri yang mendapatkan hukuman dari bagian keamanan.

“[...] Mungkin pandangan pertama kayak “waduh bagian keamanan rek kek gini-gini”, bukan hanya menjalankan tugas tapi dari kebencian-kebencian ada kayak santri-santri kek semisal “ndak enak sama ukhti (kakak) ini soalnya ngiqob (ngehukum) nya”. (SWR-SO1-W1, B78-83)

Menghadapi berbagai kritikan wali santri

Partisipan ACR dan AAN juga mengatakan bahwa *mudabbiroh* (pengurus) bagian keamanan sering mendapat kritikan secara langsung maupun tidak langsung dari wali santri yang tidak terima dengan hukuman yang diberikan oleh peraturan pesantren. Berikut pernyataannya:

“Hhmm kayak ada anak yang semiran, kan semiran nah itu kita ndak boleh metal sembarangan kan kak, soalnya kita pernah metal terus ada yang bilang ibu-ibu wali santri ini loh cuma dikasih warna doang, kan tapi disini ndak boleh”. (ACR-P1-W1, B627-630)

“[...] Baru nanti kalau misal kayak orang tuanya kayak gin-gini ke ustadzahnya manggil gitu nanti manggil keamanannya atau bener ta ini dikasih konsekuensi gini, kek sesuai apa enggak sama hukumannya”. (AAN-P2-W1, B179-180)

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara *significant others* SWR dan NA bahwa bagian keamanan sering mendapat kritikan dari wali santri. Berikut kutipan:

“[...] Jadi wali santri yang ngejudge “bagian keamanan itu gini-gini” tanpa tau perjuangan kita seperti apa. (SWR-SO1-W1, B282-283)

“[...] Mereka harus menerima semua itu, apa namanya aa....kadang itu sampai ada yang dicari-cari sama wali santri “anak saya habis dihukum gini-gini, gimana kok bisa gin, kasian psikis nya gini-gini”. (NA-SO3-W1, B37-40)

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini akan menguraikan hasil penelitian, di mana akan membahas mengenai masing-masing perbedaan yang dihadapi oleh ketiga partisipan penelitian. Partisipan ACR bahwa bagian keamanan memiliki tantangan tersendiri dalam

memulihkan figur bagian keamanan, namun di sisi lain bagian keamanan masih merasa kesulitan. Tidak hanya itu, salah satu tantangan yang terjadi saat ini dalam pesantren, partisipan ACR mengatakan bahwa *mudabbiroh* (pengurus) bagian keamanan saat ini tidak ditakuti oleh santri putri di pesantren. Hal tersebut didukung dengan ungkapan *significant others* NA bahwa bagian keamanan saat ini berbeda dengan periode sebelum-sebelumnya, di mana tidak semua anggota bagian keamanan ditakuti oleh santri putri di pesantren X.

Partisipan ACR juga mengatakan hal lain bahwa tantangan selanjutnya pada hubungan yang kurang baik dengan kakak kelas, di mana ada kesalahpahaman diantara para angkatan kelas XI MAB dengan angkatan kelas XII MAB. Tidak hanya itu, ketiga partisipan juga mengatakan bahwa kesulitan ketika mengingatkan teman sebaya untuk menjalankan perannya sebagai bagian keamanan. Partisipan CBQ menguraikan tantangan lainnya bahwa merasa kesulitan untuk menegakkan kedisiplinan kepada kakak kelas, di mana mereka merupakan santri senior di pesantren, sehingga bagian keamanan kesulitan dalam menegur mereka secara langsung. Di sisi lain, ia juga mengatakan bahwa menjadi *mudabbiroh* (pengurus) bagian keamanan dituntut untuk menjadi lebih dewasa dan terlihat sempurna di depan adik kelas, di mana saat masih pada masa labil. Tidak hanya harus terlihat sempurna, berkaitan dengan uraian partisipan ACR bahwa pasti muncul kebencian tersendiri, di mana mereka akan menghadapi hal tersebut ketika menjalankan tugasnya sebagai bagian keamanan. Selain itu, partisipan ACR dan AAN mengungkapkan bahwa bagian keamanan menghadapi kritikan dari wali santri yang tidak terima mengenai hukuman dari pesantren. Hal tersebut didukung dengan uraian *significant others* NA bahwa menjadi pengurus akan mendapatkan segala konsekuensi tersebut.

Berdasarkan uraian dalam pembahasan bahwa menjadi sosok remaja akan melewati segala proses dalam menjadi pribadi yang lebih matang dari segi biologis, kognitif, maupun sosioemosional. Menurut Santrock (2019) mengatakan bahwa pada masa remaja akan mengalami konflik antara dirinya dan orang yang lebih dewasa darinya, dan juga akan menghadapi tekanan dari teman sebayanya, di mana pada masa remaja ini individu akan lebih tertarik untuk saling menjalin hubungan dengan sebayanya dari kedua lawan jenis. Tidak hanya itu, berbagai tantangan yang dihadapi dalam menjadi *mudabbiroh* (pengurus) bagian keamanan, individu dapat membentuk konsep diri yang ada dalam dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep diri dapat mengarahkan serta menentukan perilaku dalam berbagai kondisi yang dihadapinya (Semaraputri & Rustika, 2018).

Kesimpulan

Qismu Amn (bagian keamanan) yang menjadi *mudabbiroh* (pengurus) merupakan bagian yang mampu mengawasi serta mengontrol kegiatan santri putri selama 24 jam. Tidak hanya itu, bagian tersebut juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga keamanan di lingkungan pesantren. Partisipan penelitian mampu menggambarkan tantangan masing-masing, meskipun amanah yang diemban sama menjadi *mudabbiroh* (pengurus) bagian keamanan pesantren tetapi memiliki pengalaman yang berbeda. Tantangan partisipan dalam menjadi *mudabbiroh* (pengurus) bagian keamanan, antara lain memulihkan sosok bagian keamanan pesantren, diremehkan santri putri, adanya hubungan yang kurang baik dengan kakak kelas, kesulitan dalam mengingatkan teman sebaya, kesulitan dalam menegakkan kedisiplinan kepada kakak kelas, adanya tuntutan untuk menjadi lebih dewasa dan menjadi sempurna di depan santri putri, selain itu harus menghadapi rasa kebencian yang muncul dari santri putri, dan menghadapi kritikan wali santri secara langsung dan tidak langsung.

Saran

Peneliti menyadari bahwa terdapat berbagai kekurangan dalam penelitian ini guna menyempurnakan penelitian selanjutnya. Bagi partisipan penelitian diharapkan masing-masing individu untuk terus belajar dalam mengembangkan diri dalam pesantren. Tidak hanya itu terus belajar untuk memahami dan memaknai segala apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Bagi kepengasuhan putri diharapkan para ustadzah dalam pesantren dapat membimbing dan memberikan arahan secara intensif kepada para partisipan. Tidak hanya itu para ustadzah juga dapat menjadi wadah komunikasi para partisipan dalam menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi.

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat lebih dalam membahas mengenai profil *qismu amn* (bagian keamanan) menjadi *mudabbiroh*. Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini ialah peneliti hanya mengambil tiga partisipan dari seluruh jumlah bagian keamanan yang menjadi *mudabbiroh* (pengurus) dengan menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Maka dari itu, diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat mengambil lebih banyak partisipan dan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda guna menggali keberagaman data mengenai profil *qimu amn* (bagian keamanan) yang menjadi *mudabbiroh* (pengurus) di pesantren.

Daftar Pustaka

- Al-Amanah Junwangi. (2022). *Profil Pesantren Modern al-Amanah Junwangi*. Diakses pada tahun 2024, <https://al-amanahjunwangi.com>
- Anani, M. D., & Falah, S. (2022). Manajemen Pembinaan Santri Melalui Kegiatan Organisasi Ispa Di Pondok Modern Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor. *Tadbiruna : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 36–50. <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i1.364>
- Azis, A., Fepriyanto, A., & Helaprahara, D. (2021). Peningkatan Kompetensi Manajerial Pengurus Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Falah Sumenep. *Perdikan : Journal of Community Engagement*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.19105/pjce.v3i1.4652>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : memilih Di Antara Lima Pendekatan*. (Ahmad Lintang Kazuardi, Penerjemah). (Edisi 3). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gustira, A., & Ramayani, N. (2023). Peran Organisasi (Pelajar Pondok Pesantren Modern Babussalam) dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Santri di MTS Pondok Pesantren Modern Babussalam. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 214–226. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i2.1176>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salamba Humanika.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Pesona : Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/730/659>

- Huswatani, S. A. (2023). Peran Pengurus Organisasi Santriwati Nurul Haramain dalam Membina Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 268-276. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.403
- Muslimah, N. (2022). Peran Pengurus Pesantren dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1569>
- Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita : Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 9(1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita>
- Noviani, D., Mustafyanti, M., Zaimuddin, Z., Aidah, A., & Hilmin, H. (2023). Sosialisasi Urgensi Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Millenial Generasi Z di Era Society 5.0. *Jurnal Abdi Dosen Dan Mahasiswa*, 1(2), 119–124. <https://dx.doi.org/10.0000/adm>
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90–100. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed). McGrawHill
- Semraputri, S. A. K. T., & Rustika, I. M. (2018). Peran Problem Focused Coping Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Pengurus Organisasi Kemahasiswaan Di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 35–47. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p04>
- Wabula, D. C., Tyas, N. W., & Surur, A. M. (2018). Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 12–30. <https://www.academia.edu/download/109373089/234800651>
- Yasid, A., Nahe'i, N., Hadori, M., Alimin, M., Arfandi, A., Mighfar, S., & Hariyanto, H. (2018). *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformasi*. Yogyakarta: IRCiSoD